

BAB V PENUTUP

V. 1. KESIMPULAN

Keyakinan agama dewasa ini telah dipinggirkan dari kehidupan manusia, bahkan harus menghadapi kenyataan digantikan oleh ilmu pengetahuan. Manusia modern merasa tidak perlu lagi akan nilai-nilai yang berasal dari agama. Nilai-nilai itu dianggap usang. Sebab ilmu pengetahuan telah mewujudkan mimpi-mimpi manusia untuk menaklukkan dan menguasai dunia. Bahkan agama dianggap menghambat pertumbuhan ilmu pengetahuan pada beberapa sisi. Ilmu pengetahuan menggantikan posisi Tuhan bagi manusia, membuat manusia mampu merasa hebat dan tidak terkalahkan. Akibatnya, muncul dikotomi antara manusia dan alam, manusia dan sesamanya, dan dampaknya adalah kerusakan antara relasi-relasi tersebut. Pada titik ini, agama dianggap tidak mampu memberikan solusi nyata atas apa yang terjadi. Konsep tradisional agama yang diwarnai dengan dogma, tidak menghasilkan manfaat bagi umat manusia, melainkan hanya konflik dan kekosongan.

Sekitar abad ke-16 M, tampaknya telah terjadi revolusi menentang dominasi dogma gereja. Penolakan terhadap wahyu yang mengatur urusan-urusan manusia dan kemudian menyerahkan segala yang berhubungan dengan manusia pada kekuatan dan kemampuan akal untuk membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah, adil dan tidak adil. Sampai pada akhirnya melahirkan masa dimana ilmu pengetahuan menjadi “*one way solution of human problems*”, dan seiring waktu berjalan, kejayaan ilmu pengetahuan di atas panggung kehidupan menimbulkan kegelisahan manusia. Seorang ilmuwan dunia dan penulis buku *History of Science* (1958, p. 218)¹, George Sarton, mengatakan bahwa, “*In certain fields, science has been succeeding of made a great progression. But, in other fields, as such in human inter relation, for example in area of national and international politic, we still laugh toward our selves.*” Di bidang-bidang tertentu, ilmu pengetahuan berhasil membuat kemajuan yang hebat. Namun di bidang-

bidang lain yang berkaitan dengan hubungan antar umat manusia, misalnya bidang politik nasional dan internasional kita, masih menertawakan diri kita.

Keyakinan agama dewasa ini telah dipinggirkan dari kehidupan manusia, bahkan harus menghadapi kenyataan digantikan oleh ilmu pengetahuan. Manusia modern merasa tidak perlu lagi akan nilai-nilai yang berasal dari agama. Nilai-nilai itu dianggap usang. Sebab ilmu pengetahuan telah mewujudkan mimpi-mimpi manusia untuk menaklukkan dan menguasai dunia. Bahkan agama dianggap menghambat pertumbuhan ilmu pengetahuan pada beberapa sisi. Ilmu pengetahuan menggantikan posisi Tuhan bagi manusia, membuat manusia mampu merasa hebat dan tidak terkalahkan. Akibatnya, muncul dikotomi antara manusia dan alam, manusia dan sesamanya, dan dampaknya adalah kerusakan antara relasi-relasi tersebut. Pada titik ini, agama dianggap tidak mampu memberikan solusi nyata atas apa yang terjadi. Konsep tradisional agama yang diwarnai dengan dogma, tidak menghasilkan manfaat bagi umat manusia, melainkan hanya konflik dan kekosongan.

James menawarkan kebebasan untuk meyakini dalam konteks keberadaan Tuhan (agama). Menurut James, keyakinan terhadap Tuhan merupakan hak bagi setiap orang. Dan, James juga berusaha menjawab pertanyaan apakah keyakinan tersebut berguna bagi manusia? Menurut James, sebuah kebenaran adalah ketika sebuah gagasan atau ide menjadi berguna bagi individu yang meyakiniinya. Lalu, untuk menguji apakah kebenaran itu berguna, hanya dapat dicapai melalui pengalaman religius pribadi. Seperti apakah pengalaman religius tersebut? Pengalaman religius tersebut adalah ketika seseorang dalam dirinya mengalami perjumpaan dengan Tuhan atau '*higher being*' dan seketika merasakan menjadi yang lain (*other*) ketika mengalami perjumpaan tersebut.

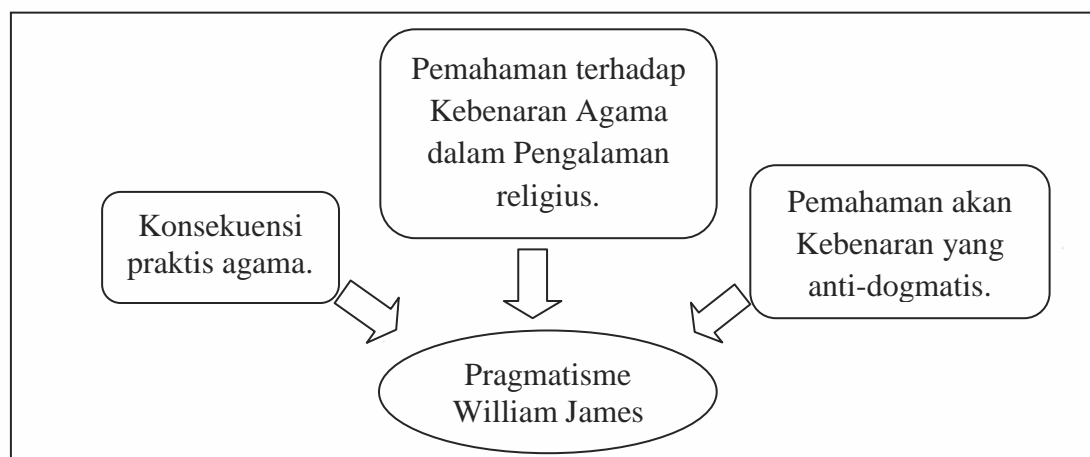
Menurut James, lewat banyak fakta-fakta dari individu yang sudah mengalami pengalaman religius tadi, kemudian mengalami perubahan baik secara bertahap maupun total, menjadi orang yang memiliki karakter religius, yaitu meliputi kualitas mencintai musuh sekalipun, kepasrahan diri, pengorbanan, kekuatan jiwa, kemurnian jiwa, dan kelembutan. Karakter kesucian tersebut ditemukan pada semua agama yang ada. Maksud James dengan menunjukkan karakter-karakter ini adalah bahwa individu yang mengalami pengalaman religius

memiliki kehidupan yang lebih baik karena mengalami kebahagiaan. Sehingga, tindakan yang dilakukannya mencerminkan nilai-nilai yang baik dan bermanfaat bagi kehidupannya dalam dunia. Dengan demikian, dapat disimpulkan disini, bahwa James berusaha memformulasikan agama sebagai keyakinan yang berguna bagi orang yang percaya padanya, hanya ketika agama memberikan kegunaan yang bermanfaat bagi orang tersebut dalam tindakannya.

Dan dalam konteks hak untuk meyakini, James menunjukkan bahwa manusia memiliki kehendak bebas sebagai sebuah ciptaan Tuhan untuk memilih kehendaknya sendiri. Manusia melalui tindakannya ikut berpartisipasi menciptakan lingkungan yang membuat dirinya betah untuk tinggal di dalamnya. Jadi, menurut James, melalui pengalaman kita dapat memperoleh pengetahuan teoritis, dan bukan sebaliknya. Dan, dengan demikian, konsep kebenaran bagi James, adalah bahwa kebenaran selalu berubah berdasarkan pengalaman. Dalam prinsip pragmatism James, kebenaran adalah tentang “menjadi benar”, yang akan berlangsung terus-menerus. Sehingga konsep-konsep yang memiliki sifat dogmatis tidaklah mengandung kebenaran yang mutlak, melainkan sementara. Maka, konsepsi kebenaran bagi James, adalah bersifat subjektif, sebab berasal dari pengalaman subjektif, dan kebenaran bernilai plural, artinya ada kebenaran bagi banyak orang dan bukan kebenaran tunggal.

Secara singkat, pokok-pokok utama yang diajukan oleh James dengan pragmatismenya terhadap konflik antara ilmu pengetahuan agama; dalam rangka mengembalikan peran atau fungsi agama dalam mentransformasikan kehidupan sosial dalam kondisi keteraturan adalah seperti yang digambarkan pada skema di bawah ini:

Skema V.I. Pragmatisme James Terhadap Kebenaran Agama



Melalui uraiannya terhadap pengalaman personal religius pada individu, James mencoba menunjukkan kembali nilai positif agama dalam zaman ilmu pengetahuan dan skeptisisme dengan cara menelusuri kembali keyakinan religius sampai ke akar-akarnya dalam pengalaman langsung dan memandang hasil-hasilnya dalam konteks moral. Interpretasi James terhadap agama bersifat praktis, sehingga meniadakan asumsi-asumsi teologis dan doktrin-doktrin yang telah dirumuskan. Baginya, kehidupan spiritual merupakan kehidupan bertindak yang dirasakan. Dengan harapan bahwa keyakinan religius dewasa ini mampu memberikan sumbangan nyata yang direalisasikan melalui tindakan manusia untuk menciptakan dunia yang lebih baik lagi, yaitu dunia yang membuat manusia betah tinggal di dalamnya.

Tesis ini berupaya menunjukkan bahwa dengan berpihak hanya pada satu sisi kebenaran apakah ilmu pengetahuan saja atau agama saja, ternyata tidak membawa manfaat bagi manusia, melainkan ketidakbahagiaan dan ketidakteraturan dalam dunia. Perdebatan yang hanya mengunggulkan satu kubu, hanya akan menghasilkan kebingungan dan konflik yang tidak berkesudahan.

V. 2. CATATAN KRITIS

Sebagaimana sejarah telah membuktikan bahwa usia agama yaitu setua usia peradaban manusia itu sendiri. Sebagai *homo sapiens*, manusia yang memiliki akal selalu bertanya, hakikatnya adalah mencari pengetahuan, senantiasa di dorong oleh rasa ingin tahunya terhadap segala sesuatu yang menyangkut kehidupannya. Sejak awal peradaban manusia sampai detik ini, manusia tidak berhenti mencari tahu mengenai ‘realitas tertinggi’ dibalik makna keberadaan dirinya dan seluruh alam semesta. Ilmu pengetahuan yang berkembang begitu pesat pun pada akhirnya tidak mampu menjawab realitas tersebut. Sedangkan, agama yang dipandang idealnya menjadi pedoman sekaligus oase spiritualitas bagi orang yang meyakini dalam setiap langkah dalam kehidupannya, tampak menghilang ditelan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan. Padahal, agama selalu diharapkan menuntun manusia pada keteraturan, kestabilan, kenyamanan,

pembenaran diri, kekuatan, dan kebahagiaan yang tertinggi sebagai tujuan akhir kehidupan manusia.

Manusia kemudian merasa perlu kembali pada religiusitas demi mencari kembali apa yang telah hilang dalam pengembaraannya mencari kebahagiaan. Melalui perdebatan dan permusuhan yang panjang, akhirnya manusia memutuskan untuk mengintegrasikan keduanya. Agama dan ilmu pengetahuan merupakan dua pilar penting dalam kehidupan manusia, dan integrasi merupakan solusi yang diharapkan dapat menjawab kerinduan manusia atas tujuan hidup yang universal, yaitu meraih kebahagiaan yang ultima. Sudah saatnya pandangan dikotomis terhadap agama dan ilmu pengetahuan dihilangkan. Kondisi ketika agama ada, maka ilmu pengetahuan absen, dan sebaliknya, hanya menghasilkan manusia satu dimensi dan selalu berseberangan dengan yang lain (*others*).

William James menulis, “*Be not afraid of life. Believe that life is worth living, and your belief will help create the fact.*”² Kutipan ini layak untuk menjadi bahan pemikiran, bahwa keyakinan kita terhadap sebuah gagasan, dalam hal ini kehidupan yang menjadi pusat dari semua makhluk hidup di dalamnya, ternyata memiliki peranan yang besar yaitu dalam menciptakan kenyataan-kenyataan seperti yang kita yakini. Karena itu James menekankan betapa pentingnya meyakini keberadaan *divine* (sifat maha suci atau Tuhan bagi sebagian orang), atau ‘*higher being*’ yang merupakan sumber kebahagiaan ultima bagi manusia, sebab dengan meyakini keberadaannya, kita dimungkinkan untuk menjadi bagian kebahagiaan itu.

James menegaskan juga bahwa yang penting adalah bagaimana sebuah gagasan dapat memberikan manfaat, dapat memiliki kegunaan dalam kehidupan kita, dan syaratnya adalah untuk meyakinkannya. James tidak berargumen tentang betapa hebatnya sebuah gagasan, melainkan apakah kita dapat meyakinkannya, sebab dengan meyakini, kita memungkinkan gagasan itu bekerja. Dengan demikian sebenarnya James telah mengungkapkan bahwa apa yang dibutuhkan oleh manusia sebagai hal yang mendasar adalah keyakinan terhadap gagasan apapun yang memungkinkan untuk diyakini. Keyakinan manusia akan membuahkan usaha yang diperlukan untuk melakukan sejumlah pilihan tindakan yang akan mengarahkan manusia pada kegunaan.

Manusia, tanpa disadari oleh dirinya sendiri selalu mencari kebahagiaan dalam bentuk apapun. Seperti halnya ilmu pengetahuan yang berusaha memuaskan kebahagiaan manusia, dan agama tradisional yang berusaha mendasarkan kebahagiaan pada dogma tertentu. Kebahagiaan merupakan realitas yang dicari oleh manusia, dan kebahagiaan yang sebenarnya hanya dapat dicapai melalui perjumpaannya dengan Tuhan. Kondisi dimana menunjukkan terjadinya ketidakteraturan alam semesta, seperti yang diakibatkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi menunjukkan bahwa manusia tidak bahagia. Karena itu manusia perlu mencari kembali sumber kebahagiaannya. Sekali lagi, melalui pemikiran James, kita diingatkan kembali bahwa sumber kebahagiaan berasal dari dialog kita dengan Tuhan, yaitu di dalam diri kita sendiri, melalui pengalaman religius yang didasari oleh keyakinan religius.

James menempatkan kedudukan Tuhan sebagai kekuatan yang lebih tinggi, dan bukan hanya keteraturan ideal belaka. Menurut James hubungan seseorang dengan kekuatan yang lebih tinggi dalam pengalaman religius akan menimbulkan perbedaan yang signifikan. Seseorang akan mendapatkan energi spiritual yang dapat mengubah orang itu dari pribadi yang sebelumnya mungkin hanya menjadi tidak berdaya di dalam kehidupan menjadi pribadi yang sanggup membuat dunianya menjadi lebih baik, dengan tindakan-tindakan positif. Pada titik inilah agama atau religiusitas memainkan peran, yaitu memberikan kegunaan yang nyata bagi seseorang.

Pencarian akan Tuhan tidaklah terbatas dalam bentuk-bentuk tradisi tertentu. Mengingat tradisi memiliki banyak nama, wajah, sifat, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, maka James tidak ingin terjebak dalam salah satunya. Benar dan salah hanyalah tentang penafsiran belaka terhadap realitas. Namun, yang paling penting bagi James adalah apakah kebenaran itu menghasilkan manfaat dalam pengalaman kita? Sebuah pertanyaan fundamental yang mengakhiri penilaian biner. Sejak manusia memiliki jawabannya, maka dunia tidak lagi menjadi asing baginya. Seperti memiliki buku panduan akan kehidupan, mengenai apa yang perlu dipilih, apa yang sebaiknya diputuskan, apa yang harus dilakukan, ketika manusia memiliki relasi dengan *higher being*.

Dengan demikian, sekali lagi, hendaknya kita berpijak pada kesadaran, bahwa agama merupakan sesuatu yang sangat individual sifatnya, terlepas dari teori-teori tentang agama baik dengan kelemahan maupun kelebihanannya. Agama hampir dapat berarti segala sesuatu yang menyangkut perjalanan kehidupan manusia, yang mencatat jejak-jejak keingintahuan manusia akan realitas tertinggi dan mencatat 'permusuhan' manusia dengan ilmu pengetahuan dalam usaha universal, yaitu mencari realitas tertinggi. Karena bersifat individual, maka jalan satu-satunya untuk menemui realitas tertinggi, adalah melalui pengalaman pribadi yang terdalam.

Pengalaman religius baik dengan mengamati bahwa alam semesta memiliki keteraturan yang ideal, dan kemudian manusia bertanya mengenai kemungkinan tentang siapakah atau apakah yang menciptakan keteraturan tersebut. Selain itu juga pengalaman akan kesehariannya sendiri yang berkaitan dengan peristiwa sedih, bahagia, kecewa, sakit, dan sebagainya, yang membuat manusia merenungkan spiritualitasnya. Kesemua pengalaman ini pada akhirnya akan menuntun manusia pada relasi dengan yang disebut oleh James sebagai *higher being*, yaitu sumber dari kebahagiaan ultima, dimana manusia dapat mencapai tujuan terakhirnya tersebut.

¹ George Sarton, *Six Wings: Men of Science in the Renaissance*. London, 1958.

² William James. *The Will to Believe and Other Essays*. William James. *The Will to Believe*. Cambridge: Harvard University Press, 1979.